

KIPRAH RACHMA SALOH DALAM “WAHANA BUDAYA NUSANTARA” DI BELANDA

Laras Aridhini

Peneliti lepas, Antropologi Budaya Universitas Gadjah Mada

email : laras.aridhini@mail.ugm.ac.id

Naskah Masuk: 03-08-2020

Revisi akhir: 27-10-2020

Disetujui terbit: 31-10-2020

Abstract

In globalized era nowadays, local culture should be preserved as the identity of the nation. Now, local culture can be presented through social media without diminish the value implied in it. Dance is one of the complex forms of performing arts. It is not like ‘non-performing music’ that can be enjoyed while doing other activities. Dance and other performing arts require more time and attention for a person to enjoy it because it requires a dimension of space and time (Irianto, 2017).

Wahana Budaya Nusantara (WBN) is an art group that always attracts Dutch people to love Indonesian culture. Rachma Saloh is an empowered woman figure who is also an individual agency that pioneers and develops Indonesian culture through WBN. WBN needs to be discussed in this essay so that readers (especially Indonesians) love Indonesian culture more. In addition, a figure like Rachma should be exemplified for the preservation of culture. This essay used participant observation and online interview to collect the data. Literature study was used as the analysis method.

WBN was formed from Rachma’s ideas and developed with a small number of members. WBN performances are always eagerly awaited in every festival and several semi-private events. Learning process is always performed by all members of WBN, hence all such members get the message that no late for starting to learn new thing.

Keywords : *agency, learning, empowered woman, dance.*

Abstrak

Di era yang semakin mengglobal, budaya lokal harus dipertahankan sebagai jatidiri bangsa. Kini, budaya lokal dapat disajikan melalui media sosial tanpa mengurangi nilai yang tersirat di dalamnya. Seni tari adalah salah satu wujud seni pertunjukan yang kompleks. Berbeda dengan musik nonpertunjukan yang bisa dinikmati sambil melakukan aktivitas lain. Tari dan seni pertunjukan lainnya memerlukan lebih banyak waktu bagi seseorang untuk menikmatinya karena memerlukan dimensi ruang dan waktu (Irianto, 2017). Wahana Budaya Nusantara (WBN) adalah kelompok seni yang selalu menarik minat masyarakat Belanda agar mencintai budaya Indonesia. Di dalam WBN terdapat sosok Rachma sebagai perempuan berdaya (agensi individu) yang merintis dan mengembangkan budaya Indonesia melalui berbagai jenis tarian. WBN perlu diulas dalam kajian ini agar pembaca (khususnya masyarakat Indonesia) semakin mencintai budaya nusantara. Selain itu, sosok seperti Rachma perlu dijadikan teladan dalam pelestarian budaya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi partisipasi dan wawancara daring. Sementara itu, metode analisis menggunakan studi literatur. WBN terbentuk dari gagasan Rachma dan dikembangkan bersama para anggota yang jumlahnya tidak begitu banyak. Penampilan WBN selalu dinantikan dalam setiap pasar malam dan beberapa event semi-privat.

¹ Agus Maladi Irianto. “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi” dalam *Jurnal NUSA* Vol.12, No.1, Februari (Semarang : Universitas Diponegoro, 2017), hlm. 98.

² Agus Maladi Irianto, *Loc.Cit.*, hlm. 98.

³ Selanjutnya Wahana Budaya Nusantara akan saya tulis dengan WBN.

Proses pembelajaran selalu terjadi dalam WBN selama ini sehingga diharapkan menjadi suatu pesan semangat agar kita tidak mengenal kata terlambat untuk memulai belajar hal baru.

Kata kunci : agensi, pembelajaran, perempuan berdaya, tari.

I. PENDAHULUAN

Gerak, irama dan rasa adalah roh dalam seni tari⁴. Ketika ketiganya menyatu padu, maka suatu pertunjukan tari dapat dikatakan hidup. Kostum, properti tari, tata rias, tata lampu dan tata latar kemudian kini hanya dijadikan sebagai pelengkap. Hal ini terbukti dari adanya minat masyarakat saat ini pada *flashmob* dan seni tari klasik⁵ ‘turun ke jalan’ dalam beberapa tahun terakhir di Yogyakarta⁶. Gema *flashmob* dan tarian lainnya di nusantara tidak hanya terjadi di Yogyakarta.

Tari klasik mulanya hanya dipertunjukkan di dalam kraton dan beberapa acara resmi lainnya (resepsi pernikahan dalam kraton, kirab atau pagelaran budaya) sehingga sangat lekat dengan kesan *adiluhung*. Seiring dengan perkembangan pariwisata, tari klasik Yogyakarta mulai keluar dari tembok kraton sekitar tahun 1980-an untuk diajarkan kepada masyarakat umum dan kemudian diperlombakan⁷. Mulanya suatu seni hanya tercipta dan bertumbuh kembang di dalam kerajaan; hal ini tampak jelas pembagiannya di Bali, yakni tari sekuler (*bali-bali*), semi-sakral (*bebali*) dan sakral (*wali*)⁸.

Interaksi seni budaya di era global ini rupanya cukup kencang, baik seni yang bersifat klasik maupun kontemporer. Seni tari kini tak hanya dinikmati melalui pertunjukan langsung, tetapi dapat disaksikan melalui media sosial. Penikmat tari pun kini semakin bertumbuh dan wawasan mereka mengenai tari semakin terbuka. Dunia tari turut memiliki peran penting dalam menarik minat khalayak, sebagaimana ditekankan oleh Kusmayati bahwa ketahanan

budaya kini sangat diperlukan di era yang semakin mengglobal⁹.

Sementara itu, seni tari dan budaya nusantara yang menampilkan kesan klasik dan tradisional rupanya mampu selalu menjadi daya tarik di mancanegara. Dalam artikel ini, saya akan mengulas Wahana Budaya Nusantara (WBN) yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Belanda pecinta budaya nusantara. WBN adalah paguyuban seni nusantara yang hampir selalu hadir dalam setiap acara pasar malam dan kegiatan amal (donasi) GKIN¹⁰.

WBN yang dirintis oleh Rachma sebagai seorang agensi individu rupanya mampu menyita perhatian penonton. Saat WBN tampil, penonton yang umumnya orang Belanda menonton dengan duduk tenang dan tampak menyimak hingga pertunjukan usai. Mereka tampak puas dan senang melihat suasana Indonesia melalui tampilan WBN. Kadang mereka tercengang dan kagum bagaimana penari WBN melakukan gerakan penuh teknik yang memesona dengan jari lentik. Mereka juga mengagumi kostum tari yang dikenakan penampil dan menanyakan asal-muasal kostumnya. Kadang beberapa di antara mereka mengerti motif-motif kain sehingga Rachma selalu berhati-hati dalam pemilihan kostum.

Pasar malam adalah salah satu *event* yang mampu menyedot minat masyarakat Belanda. Acara ini hampir selalu ada dalam setiap minggu (sebelum adanya pandemi covid-19) dan lokasinya berpindah-pindah. Meski namanya pasar malam, acara ini lazimnya terselenggara sejak pagi hingga sore hari (09.00 – 17.00) pada musim semi. Sementara pada musim panas dan musim gugur, pasar malam

⁴ Menilik pada prinsip tari klasik Yogyakarta : *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*.

⁵ Felicia Hughes-Freeland, *Embodied Communities : Dance Tradition and Change in Java*. (New York : Berghahn Books, 2008), hlm. 16.

⁶ Para penari *flashmob* mengenakan pakaian santai yang biasa mereka kenakan setiap hari dan beralas kaki.

⁷ Felicia Hughes-Freeland, *Op.Cit.*, hlm. 199.

⁸ Felicia Hughes-Freeland, *Op.Cit.*, hlm. 200.

⁹ A.M. Hermien Kusmayati. “Sustaining and Strengthening Indonesia Art and Culture” dalam *Dance & Theatre Review* Vol.1, No.1, Mei (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 2018), hlm. 46.

¹⁰ Gereja Kristen Indonesia Nederland.

dapat terselenggara hingga petang (09.00 – 20.00). Aneka produk tradisional dari Indonesia (terkadang mencakup produk Asia) terjual di pasar malam, umumnya berupa benda kerajinan, peralatan dan perlengkapan tradisional¹¹, pakaian, serta makanan kering dan makan basah. Lapak makanan basah khas Indonesia¹² selalu dipadati pengunjung hingga mereka rela mengantri panjang.

Di sela-sela bazar, pertunjukan musik¹³ dan tari tampil bergantian. Pengunjung dapat menikmati makanan dan minumannya seraya duduk di kursi bermeja yang ditata di depan panggung pertunjukan. Mereka juga bebas untuk turut menari dan berdansa di *space* kosong ketika pertunjukan berlangsung. Pasar malam di Belanda mulanya dirintis pada 1956 sebagai wujud diplomasi seni dan budaya di era Soekarno¹⁴. Rupanya minat masyarakat Belanda pada budaya Indonesia telah terbentuk sejak beberapa dekade lalu. Hingga kini, rupanya tidak sedikit masyarakat Belanda masih termasuk dalam golongan ‘generasi pesolek’¹⁵, yakni mereka yang menyukai pesta, piknik dan *plezier* (*pleasure*/ bersenang-senang).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi partisipasi dan studi literatur. Informan dalam tulisan ini adalah anggota WBN, Joost Hubeek (orang Belanda yang mencintai budaya Indonesia), dan Rachma selaku ketua sekaligus penanggung jawab WBN. Anggota WBN yang sebagian besar adalah mahasiswa bertempat tinggal terpisah-pisah, mereka berada di Nijmegen, Arnhem, Wageningen, Enschede, Den Haag, Leiden dan Groningen. Wawancara dilakukan melalui aplikasi WhatsApp karena kini kami berada di belahan benua yang berbeda. Adapun

penyajian artikel ini berupa penjelasan naratif dengan pendekatan etnografis.

Sebagai pecinta seni tari, saya berusaha mempelajari cara menikmatinya; baik dari sudut pandang penonton maupun pelaku. Selain itu, keberadaan komunitas tari dan agensi individu juga tak kalah penting untuk diperhatikan. Seorang penari tunggal pun tetap harus memiliki tim pendukung atau menjalin kerja sama dengan pihak lain, baik penata musik maupun perancang busana.

Perkenalan saya dengan Rachma terbilang unik karena berawal dari suatu kemendesakan. Pada suatu hari di pertengahan April, seorang kawan menelepon saya dan langsung menawarkan apakah saya bisa menampilkan tarian gaya Yogyakarta untuk acara pasar malam pada Hari Kartini. Saya ragu untuk menerima tawaran tersebut karena saya khawatir apabila tidak ada kostum atau properti tari yang memadai untuk mementaskan suatu tarian. Dalam setiap langkah, sanggar tempat saya belajar menari¹⁶ selalu mengingatkan *pakem* (pedoman baku) dalam pentas sehingga saya tidak berani bertindak *sebrono*.

Saya kembali menanyai kawan saya apakah kostumnya lengkap sesuai *pakem*. Lalu kawan saya segera memberikan teleponnya kepada Rachma. Saya langsung bisa merasa akrab dengan sosok Rachma pada percakapan perdana itu. Rupanya Rachma menyebutkan semua kostum dan properti yang lengkap untuk tari golek. Saya terima tawaran itu.

Dua hari sebelum pentas adalah waktu yang singkat untuk suatu persiapan. Saya dari Nijmegen mengunjungi rumah Rachma di Arnhem. Tiba di sana, saya berkenalan dengan Netty yang rupanya seorang penari khusus gaya Surakarta dan kreasi baru. Rachma langsung menyerahkan kostum dan properti tari golek untuk saya coba terlebih dulu. Rachma juga

¹¹ Misalnya : kipas bambu, cobek batu, bakul nasi dari anyaman bambu, kuali tanah liat.

¹² Sate ayam, rujak, es cendol, pisang goreng, klepon dan aneka jajan pasar.

¹³ Terkadang grup angklung dan keroncong tampil pada pasar malam besar.

¹⁴ Matthew Isaac Cohen. “Three Eras of Indonesian Arts Diplomacy” in *Bijdragen Tot De Taal-, Land, en Volkekunde*, Vol.175, No.2-3, Juli (Netherlands: Brill Publishers, 2019). hlm. 278.

¹⁵ Agung Wibowo. “Gaya Hidup Masyarakat Eropa di Batavia pada Masa Depresi Ekonomi (1930-1939)”, *Skripsi* (Depok : Universitas Indonesia, 2012), hlm. 69-71.

¹⁶ Paguyuban Seni Suryokencono, Yogyakarta.

meminta saya untuk menarikan Golek Ayun-Ayun di hadapan mereka. Rupanya Rachma tertarik pada ragam tari gaya Yogyakarta yang baginya terkesan unik dan perbawa. Rachma lebih terkagum lagi pada gerakan *trisik* yang menurutnya cantik.

Pesona *trisik* adalah contoh nyata dari ‘*the technology of enchantment*’ yang dicetuskan oleh Gell¹⁷; bahwa gerak-gerak yang di luar keseharian (*extra-daily*) memang dibangun dengan teknik ketubuhan sehingga dapat menumbuhkan pesona. Teknik *trisik* memang tidak mudah karena memadukan olah napas perut dan kelincihan gerak kaki sehingga tampak seperti gerakan lari yang melayang. Ketika tubuh dijadikan sarana mengekspresikan seni, maka tarian dapat dinyatakan sebagai biang dari segala seni dan sebagai media komunikasi¹⁸.

III. WBN SEBAGAI PELESTARI SENI DAN TRADISI NUSANTARA DI BELANDA

Rachmawati S.M. Saloh–Rachma Saloh– adalah seorang warga Negara Indonesia yang menikah dengan warga Negara Belanda dan kini menetap di Arnhem, Belanda. Sebelum menikah, Rachma bekerja di Seameo Biotrop Bogor sebagai asisten info saintifik hingga 1993. Saat ini Rachma bekerja sebagai ibu rumah tangga yang cukup aktif dalam dunia sosial dan budaya di Belanda. Ia adalah pribadi yang tekun dan kreatif; serta memiliki jejaring yang luas. Ia memiliki dua orang anak, seorang perempuan dan seorang laki-laki. Anak perempuan Rachma hampir selalu turut tampil di setiap acara tari. Seperti halnya dengan Rachma, ia sangat mudah menghafal gerakan tarian baru yang memiliki ritme rancak.

Rachma yang lahir di Tenggarong (Kalimantan Timur) 59 tahun silam ini mencintai dunia tari sejak

kanak-kanak. Ayahnya seorang Dayak dan ibunya keturunan Jawa – Sunda. Ia mulai belajar tarian Bali pada usia 9 tahun ketika sang ibu memanggil guru tari untuk Rachma dan saudari-saudarinya.

Rupanya hobi Rachma tersalurkan di Belanda ketika ia mulai melatih menari beberapa tarian khas Indonesia untuk para mahasiswa dan rekan dari Indonesia yang tinggal tak jauh darinya. Seiring berjalan waktu, Rachma menjadikan kelompok seni tarinya berkembang. “*Saya ingin melestarikan tarian-tarian tersebut melalui kursus atau lokakarya.*”¹⁹ Ia sangat bersemangat dalam belajar dan mengajar tarian nusantara.

Pada September 1998, Rachma dan rekan-rekannya membentuk grup tari Tarina dengan pentas perdana di acara bazar amal GKin²⁰. Pada September 1999, grup tari tersebut berubah nama menjadi Wahana Budaya Nusantara dan pertama kali menerima honor pentas. Wahana berarti tempat, mengacu pada tempat latihan. Budaya Nusantara adalah budaya Indonesia. Jadi, Wahana Budaya Nusantara adalah tempat di mana orang-orang bisa berkenalan dengan budaya Indonesia.

Mulanya Rachma mengenalkan budaya nusantara melalui pentas tari, kursus tari dan lokakarya. Selanjutnya, Rachma mencoba membuat aksesoris dari kain batik, membuat pakaian adat beserta penutup kepala. Kemudian Rachma juga mengenalkan angklung, beberapa makanan nusantara dan permainan untuk anak-anak. Rachma membuka kelas latihan menari untuk anak berusia 7 – 12 tahun dan dewasa tanpa memungut biaya. Di akhir pembelajaran, mereka dapat menampilkan tarian yang mereka pelajari di acara bazar amal.

¹⁷ Alfred Gell, dalam Lono Lastoro Simatupang. *Pergelaran : Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (Yogyakarta : Jalasutra, 2013), hlm. 57-58.

¹⁸ Michail Elpidoforou. “Types of Dance : Steps and Positions” in *Overuse Injuries in Dancers*, ed. Antonios Angoules (USA : OMICS Group eBooks, 2016), hlm. 1-2.

¹⁹ Rachma Saloh, wawancara daring, 23 Maret 2020.

²⁰ Rachma aktif sebagai jemaat GKin.

Tabel 1. Daftar Tarian Wahana Budaya Nusantara

Nama tarian	Tradisi
Pendet, Puspanjali, Panyembrahma, Puspawresti, Sekar Sari, Sekar Dewa, Belibis, Manuk Rawa, Cenderawasih, Cilinaya, Kasmaran, Sekarjagad.	Bali
Yapong, Rara Ngigel, Kebyar, Tari Payung, Keris Cirebon, Wira Pertiwi, Gebyar Batik, Gambyong, Gembira, Tari Batik, Manipuri, Merak Subal, Punjari, Arak Nganten, Gambang Semarang.	Jawa
Gelung Prade.	Lombok
Topeng, Lenggeng Nyai, Ngarojeng, Blantek, Kembang Kipas, Ronggeng Manis, Sekar Sari, Anjasmara, Mupuk Kembang, Bajidor Kahot, Banda Urang, Seunggah, Daun Pulus, Siuh, Bentang Timur, Bangbung Hideung, Kembang Gadung.	Betawi dan Jawa Barat
Hatasopisik, Tandok, Sipadua, Siburuk, Tor Tor Simalungun.	Batak
Selayang Pandang, Tari Payung, Patah Sembilan, Mak Inang Pulau Kampang, Bunda Meloer.	Melayu
Tanggai.	Palembang
Tari Piring, Bagurau, Rantak, Tempurung, Tanjung Katung, Panen.	Padang
Tari Enggang, Giring-Giring, Mandau.	Dayak
Tari Tifa, Lenso.	Ambon
Paduppa, Kipas, Maredeng, empat etnis sulsel, Uka Kau.	Sulawesi
Tarian modern/ja'i.	NTT

Adapun tarian yang sedang dipelajari dalam WBN saat ini adalah tarian Bali (Panji Semirang, Tenun, Legong) dan ragam dasar tarian gaya Yogyakarta. Rachma masih merasa kesulitan untuk memadukan gerak dengan irama dalam tari gaya Yogyakarta karena ia baru mempelajarinya pada beberapa pertemuan secara langsung saat berlibur di Yogyakarta (sebelum pandemi). Selama ini Rachma sangat luwes membawakan berbagai tarian yang ritme dan temponya rancak. Ia belajar berbagai tarian nusantara dari kanal Youtube dan teman-teman penari di Belanda. Rachma tak pernah putus asa untuk belajar menari karena ia merasa seni tari adalah bagian dari hidupnya.



Foto 1. Leaflet WBN. (sumber : Facebook WBN.)

Sejak adanya pandemi covid-19, WBN mulai menampilkan pertunjukan di pasar malam istimewa pada September 2020 dengan standard ‘corona proof edition’. Selain itu, Rachma mulai melakukan latihan daring dan mengelompokkan anggota dalam grup per daerah. Rachma juga menyajikan pentas virtual dari kediannya bersama dua anggota WBN. Tujuan pentas virtual tersebut adalah untuk tetap menghidupkan semangat menari dan meremajakan ingatan.



Foto 2. Leaflet pasar malam. (sumber : Facebook WBN.)

IV. SOSOK RACHMA DAN JEJARINGNYA UNTUK MEMPERLEBAR JEJAK WBN

Kesibukan Rachma dalam beragensi telah saya saksikan sendiri. Ketika saya mengunjunginya di rumah untuk mengambil kostum dan properti tari, Rachma terkadang menemui saya seraya memasak menu pesanan atau menjahit kostum tari. Saya takjub dengannya yang mahir membagi waktu dan mengatur beberapa kegiatan dengan cakap. Berkat keuletan dan keramahan Rachma, WBN memiliki banyak pengalaman dalam bekerja sama dengan penyelenggara pasar malam besar seperti Tong Tong Fair, WN Production, Pasar Istimewa Events, Pasar Asia, Flams Production, Stellar Events, dan Pasar Djempol (Pasar Azië).

Selain itu, WBN juga bekerja sama dengan KBRI di Den Haag, beberapa PPI²¹ di Belanda, penyelenggara pasar malam kecil, privé pesta dan beberapa organisasi Belanda (seperti *Bronbeek*, museum-museum, rumah jompo) yang melestarikan budaya Indonesia. Di samping menjalin kerja sama, saat ini Rachma sedang belajar tari Bali kepada Eka Santi Dewi, seorang Bali yang kini menetap di Belgia mengikuti suaminya. Menurut Rachma, Eka Santi Dewi sedang aktif membangun *Bali komunitie*. Suatu kebetulan bahwa di Belgia terdapat pura Bali dan beberapa fasilitas untuk seniman Bali.

Selama bergabung dengan WBN, saya kadang merasa kewalahan untuk mempelajari tarian baru dalam waktu yang terbatas. Sementara itu, Rachma tampak *hectic* lantaran mengkoordinasikan anggota WBN yang memiliki jadwal dan waktu luang berbeda-beda untuk berlatih tarian massal. Tak berhenti di situ, Rachma juga menyiapkan segala kostum, properti tari dan terkadang makanan ketika kami pentas di acara amal. Ia memiliki kostum dari semua tarian nusantara

yang telah saya paparkan dalam tabel di atas. Ia membeli, merancang/menjahit dan merawat semua kostum beserta properti tari dengan seksama.

Ketika ia datang ke Indonesia, ia selalu membeli beberapa kostum tari beserta propertinya dan produk seni lainnya. Selain menghabiskan waktu di Bogor, Rachma selalu menyempatkan untuk mengunjungi Yogyakarta, Bali dan Tenggarong. Agensi individu semacam ini terdapat pada sosok Rachma sebagai pemimpin sekaligus penggerak WBN. Apa yang disampaikan Giddens tiga dekade silam masih berlaku, yakni agensi dan kuasa memiliki hubungan erat²². Peran agensi individu yang kreatif mampu menginspirasi, mendidik dan menghibur orang lain sangat diharapkan memberi dampak pada budaya dan seni tradisi dalam masyarakat²³.

Anggota WBN yang berdarah campuran Indonesia – Belanda (Anna dan Brenda) sangat berbangga hati ketika mereka turut tampil menari di acara pasar malam. Sementara itu, anggota WBN yang merupakan WNI berstatus pelajar di Belanda menyatakan kebahagiaan yang berbeda. “*Bergabung di WBN sangat menyenangkan karena aku jadi bisa belajar tarian nusantara lainnya.*”²⁴ “*Aku merasa beruntung karena mempunyai kesempatan belajar menari dan pentas di Belanda.*”²⁵ “*Ketika bersama WBN, aku dapat menuntaskan rindu pada rumahku.*” (Brenda)²⁶. Bahkan seorang Belanda pecinta budaya Indonesia – Joost Hubeek– mengungkapkan kekagumannya pada tampilan WBN di suatu pasar malam di Rotterdam. Rupanya beliau selalu menanti WBN dan berusaha untuk memotret tampilan-tampilan WBN, lalu mengirimkan hasilnya melalui surel.

Saya pun merasakan pengalaman berbeda dan wawasan mengenai tari semakin bertambah. Saya yang sebelumnya hanya belajar tari klasik gaya Yogyakarta, mau tak mau harus belajar beberapa tarian

²¹ Perhimpunan Pelajar Indonesia.

²² Robert Layton. “Art and Agency : A Reassessment” in *The Journal of the Royal Anthropological Institute* Vol.9, No.3, September (United Kingdom : Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland, 2003), hlm. 449.

²³ Budiman Mahmud Musthofa, Jajang Gunawijaya. “Saung Angklung Udjo : Invensi Tradisi Lokal yang Mendunia” dalam *Antropologi Indonesia* Vol.38, No.2 (Depok : Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia, 2017), hlm. 145-146.

²⁴ Sastrin, wawancara daring, 3 November 2020.

²⁵ A. Boronnia, wawancara daring, 22 Maret 2020.

²⁶ Brenda, wawancara daring, 3 Mei 2020.

kreasi baru karya Bagong Kussudiardja dan tarian Melayu. Tantangan dari Rachma telah membuat kami harus belajar dan mampu membawakan tarian baru. WBN selalu berganti sajian tarian di setiap *leaflet* pasar malam. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat penonton.

Dalam sekali pentas, WBN umumnya mengajak sekitar 3 hingga 6 anggota untuk menarik beberapa

tarian sehingga seorang penari tak hanya menampilkan satu tarian (*double performances*). Keahlian untuk berganti kostum dan kerja sama antaranggota sangat dibutuhkan karena ada beberapa kostum dan perhiasan yang sulit untuk dikenakan seorang diri. Misalnya menalikan *kelat bahu* (gelang di lengan), memasang *jamang* dan hiasan kepala lainnya.

Table 2. Contoh jadwal pentas 2017.

Programma (acara)	Looptijd (durasi)	Uitvoerder (penampil)
Tari Tandok	09.00 – 09.10	Rachma & Netty.
Golek Ayun-Ayun	09.12 – 09.21	Laras.
Tari Topeng Jawa Barat	09.21 – 09.30	Anna.
Muzikant/band atau keroncong.	09.30 – 10.00	Grup lain yang kadang bekerja sama dengan WBN.
Tari Wira Pertiwi.	10.02 – 10.10	Laras & Netty.
MC dan Rachma menjelaskan suatu tarian dan mengajak penonton untuk turut menari.	10.11 – 10.15	MC dan Rachma
Tarian massal kreasi baru sebagai penutup WBN. Misalnya Ja’i Bajawa atau Cinday.	10.15 – 10.20	Semua penampil WBN dan penonton.
Grup Angklung.	10.20 – 11.00	Grup lain yang kadang bekerja sama dengan WBN.

Selain mengembangkan WBN, belum lama ini Rachma dan rekan-rekannya membentuk *Crea Its Club* sebagai sarana pelatihan seni kriya dan permainan untuk anak-anak. Ia membuka pelatihan membatik, membuat kudapan nusantara, seni kriya berbahan kertas (dan bahan khusus²⁷) dari Indonesia, serta permainan anak. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Rachma ini bertujuan menyebarkan budaya dan atmosfer Indonesia kepada masyarakat Indonesia generasi kedua dan ketiga, serta kepada masyarakat Belanda. Penyebaran dan pewarisan budaya tersebut turut memindahkan nilai dan norma²⁸.

Selain sebagai agensi individu, sosok seperti Rachma dapat disebut juga sebagai perempuan berdaya yang mampu memimpin dan mengambil keputusan²⁹. Ia merintis WBN dan melebarkan

jaringan, serta terus melakukan kegiatan belajar dan mengajar budaya nusantara. Dalam setiap pasar malam, Rachma selalu membuat sesi menari bersama penonton. Sebelum sesi tersebut dimulai, Rachma dibantu pemandu acara menjelaskan gerakan tarian setiap tahapnya. Lalu anggota WBN membagikan (meminjamkan) properti tari yang biasanya berupa kipas, selendang atau sapu tangan kepada penonton yang ingin ikut menari. Mereka yang berminat menari bersama cukup beragam, dari kanak-kanak hingga lansia. Mereka tampak bersemangat mengikuti gerak dan menikmati irama musik.

Selama merintis dan mengembangkan WBN, Rachma mengalami beberapa kendala, seperti :

- Rachma bekerja sendiri; dialah yang menyiapkan tarian baru, kostum dan pendanaan.

²⁷ Sulit dijumpai atau bahkan tidak dijual di Belanda, misalnya kertas emas dan janur kering.

²⁸ Sri Dwi Wahyuni, Hersapandi. “Giyah Supanggah : Trace of Artist of Wayang Topeng Dalang Klaten”, dalam *Dance & Theatre Review* Vol.1, No.2, November (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 2018), hlm.102.

²⁹ Corey O’Hara, Floriane Clement. “Power as Agency : A Critical Reflection on the Measurement of Women’s Empowerment in the Development Sector” in *World Development* Vol.106/C., February (Amsterdam : Elsevier, 2018), hlm. 119-121.

- Hampir semua mahasiswa mengambil kerja ketika masa liburan sehingga WBN kekurangan penari. Selain mahasiswa, ada beberapa anak muda dan ibu-ibu yang tidak rutin ikut latihan sehingga mereka kurang bisa diharapkan untuk pentas.
- Rachma mengalami kesulitan ketika mengajar dan memotivasi anggota yang bukan mahasiswa, terutama untuk tarian dengan teknik tinggi.
- Tempat tinggal mahasiswa yang saling berjauhan menjadi kendala waktu dan biaya transport. Rachma selalu mengganti uang transport anggota ketika latihan menjelang pentas (gladi bersih).
- Rachma bukan lulusan sekolah tari sehingga kelemahannya adalah belum bisa menguasai dasar tarian utama secara total. Rachma belajar privat (umumnya sekitar 6 tarian) pada beberapa guru tari pada setiap masa liburan.
- Rachma hanya bisa menciptakan tari kreasi baru yang tidak mengikuti *pakem* atau teknik tertentu dalam ragam tarian nusantara, seperti tari Cinday Melayu dan Ja'i Bajawa.
- Rachma tidak pernah memungut biaya latihan. Akan tetapi, Rachma perlu dana untuk kegiatan pentas (membayar honor penari, transport, dan konsumsi). Selain itu, Rachma juga perlu dana untuk perawatan dan pengadaan kostum baru jika ada yang sudah tidak layak pakai atau rusak.

- Ketersediaan tempat latihan juga menjadi kendala. Selama ini Rachma mengadakan latihan di rumah, tetapi jika peserta banyak maka Rachma harus membagi waktunya. Sementara itu, jika harus menyewa ruangan di universitas atau tempat umum tentunya membutuhkan biaya yang tidak murah.

V. PENUTUP

Selama 22 tahun berproses, WBN telah menarik minat masyarakat Belanda pecinta seni budaya nusantara. Meskipun anggota WBN silih berganti karena mereka harus kembali ke Indonesia usai menyelesaikan studi, sosok Rachma selalu hadir sebagai penggerak WBN. Selain memiliki jejaring dengan para pelestari budaya, tak jarang Rachma bekerja sama dengan kelompok musik keroncong atau grup angklung di Belanda untuk tampil di pasar malam ketika anggota WBN sedang sibuk dengan urusan studinya masing-masing. Selain cetusan ide dan kreativitas Rachma, proses belajar dan mengajar sangat berperan dalam keberlanjutan WBN.

Sebagai seorang agensi individu sekaligus perempuan berdaya, Rachma tetap mengharapkan adanya kerja sama yang lebih luas untuk mendukung pelestarian budaya Indonesia. Rachma juga memerlukan dukungan dari pengajar tarian Indonesia untuk belajar ragam tari Jawa, Sunda, Bali dan Sumatera. Etos yang dimiliki Rachma tidak jauh berbeda dengan pendapat Erb, bahwasanya membangkitkan tradisi sama artinya dengan memperkokoh jati diri bangsa³⁰.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, Matthew Isaac. (2019). "Three Eras of Indonesian Arts Diplomacy" in *Bijdragen Tot De Taal-, Land, en Volkenkunde*, Vol. 175, No. 2-3. Netherlands: Brill Publishers.
- Erb, Maribeth. (2007). "Adat Revivalism in Western Flores : Culture, Religion, and Land" dalam *The Revival of Tradition in Indonsian Politics: The Deployment of Adat from Colonialism to Indigenism* (editor Jamie Davidson & David Henley). London : Taylor & Francis Group.

30 Maribeth Erb, "Adat Revivalism in Western Flores : Culture, Religion, and Land" dalam *The Revival of Tradition in Indonsian Politics : The Deployment of Adat from Colonialism to Indigenism*, eds. Jamie Davidson & David Henley (London : Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 269.

- Hughes-Freeland, Felicia. (2008). *Embodied Communities : Dance Tradition and Change in Java*. New York : Berghahn Books.
- Irianto, Agus Maladi. (2017). “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi” dalam *NUSA* Vol.12, No.1. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Kusmayati, A.M. Hermien. (2018). “Sustaining and Strengthening Indonesia Art and Culture” dalam *Dance & Theatre Review* Vol.1, No.1. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Layton, Robert. (2003). “Art and Agency : A Reassessment” in *The Journal of the Royal Anthropological Institute* Vol. 9, No. 3. United Kingdom : University of Durham.
- Michail, Elpidoforou. (2016). “Types of Dance : Steps and Positions” in *Overuse Injuries in Dancers*. USA: OMICS Group eBooks.
- Musthofa, Budiman Mahmud & Jajang Gunawijaya. (2017). “Saung Angklung Udjo : Invensi Tradisi Lokal yang Mendunia” dalam *Antropologi Indonesia* Vol. 38, No. 2. Depok: Universitas Indonesia.
- O’Hara, Corey & Floriane Clement. (2018). “Power as Agency: A Critical Reflection on the Measurement of Women’s Empowerment in the Development Sector” in *World Development* Vol.106 (C). Amsterdam: Elsevier.
- Simatupang, G. R. Lono Lastoro. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahyuni, Sri Dwi & Hersapandi. (2018). “Giyah Supanggah : Trace of Artist of Wayang Topeng Dalang Klaten” dalam *Dance & Theatre Review* Vol.1, No. 2. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Wibowo, Agung. (2012). “Gaya Hidup Masyarakat Eropa di Batavia pada Masa Depresi Ekonomi (1930-1939)”, *Skripsi*. Depok : Universitas Indonesia.

